

**UNIVERSITY STUDENTS' PERCEPTION ON CONFLICTS IN LEARNING
CONFLICT RESOLUTION COURSE**

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KONFLIK DALAM
PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK**

Oleh :

Rika Sartika

Departemen Pendidikan Umum

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:rikasartika@upi.edu

Abstract. Every year the number of conflict has increase, even the college student faced conflict in their life. There many case of college student conflict and its need conflict resolution subject so that they have skill to resolve the conflict. This article aims to analyze the perception of college student to conflict especially in conflict resolution subject. Perception include cognitive, affective, and psychomotor aspect at before and after conflict resolution teaching. The article based observation and questionnaire to seventy eight college students in Sociology Education Major. The result before conflict resolution teaching are 95% responden has negative perception to conflict, 91% responden need others to resolve their conflict, 82% difficult to resolved conflict and 90% faced conflict with relented. There are different perception after conflict resolution teaching that change to positive perception, 76% responden has positive perception to conflict, 73% need others to solve their conflict, 62% difficult to resolve their conflict and 66% faced conflict with relented. The suggetion for this problem are learning methode of conflict resolution education touch affective aspect such as how to control emotion, how confidently resolve conflict, and how to use problem solving methode. The responden problem in faced conflict can depend on many factors like psychology and culture in their society.

Keywords : Perception, College Student, Conflict Resolution Education

Abstrak. Jumlah konflik setiap tahun semakin meningkat bahkan kalangan mahasiswa sebagai kalangan akademisi tak luput menghadapi konflik. Terdapat beberapa kasus konflik yang menyangkut mahasiswa dan tentunya diperlukan mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik sehingga mereka memiliki kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Artikel ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap konflik dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik. Persepsi yang dianalisis terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Data yang didapat berasal dari observasi dan angket kepada 79 mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi. Hasil sebelum pembelajaran pendidikan resolusi konflik diperoleh data bahwa 95% responden memiliki persepsi negatif terhadap konflik, 91% responden membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan konflik, 82% kesulitan dalam menyelesaikan konflik, dan 90% sering mengalah dalam menyelesaikan konflik. Terdapat perubahan persepsi setelah pembelajaran Pendidikan Resolusi Konflik yang mengarah pada peningkatan positif yaitu 76% responden memiliki persepsi positif terhadap konflik, 73% responden membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan konflik, 62% kesulitan dalam menyelesaikan konflik, dan 66% menghadapi konflik dengan mengalah. Saran bagi permasalahan tersebut yaitu metode pembelajaran Pendidikan Resolusi Konflik lebih menitikberatkan pada aspek afektif seperti bagaimana mengontrol emosi, menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan konflik, dan berlatih menggunakan metode *problem solving*. Permasalahan yang dihadapi responden dipengaruhi pula oleh aspek psikologis dan budaya dalam masyarakatnya.

Kata Kunci : Persepsi, Mahasiswa, Pendidikan Resolusi Konflik

A. PENDAHULUAN

Konflik merupakan kejadian alami melekat pada kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Manusia dihadapkan kepada pilihan-pilihan dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan yang pada pelaksanaannya tentunya dapat bertentangan dengan hati nurani (*intrapersonal*) maupun dengan manusia lain (*interpersonal*) sehingga menimbulkan konflik. Konflik menjadi masalah ketika individu memiliki pandangan yang negatif terhadap konflik sehingga menyebabkan ketidakmampuan terhadap konflik yang cenderung mengarah pada perilaku kekerasan.

Konflik tidak hanya terjadi dalam masyarakat luas namun dalam dunia pendidikan sekalipun, sehingga ketidakmampuan dalam mengatasi konflik tidak terikat kepada status pendidikan. Kasus konflik didunia pendidikan dapat terjadi antara peserta didik, antara pendidik, maupun antar peserta didik - pendidik. Data Komnas Perlindungan Anak menunjukkan sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai

aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. Tawuran di Jakarta pada 2013 mencapai 112 kasus, jumlah ini meningkat dibanding tahun 2012 yang berjumlah 98 kasus dengan 12 orang meninggal dunia (sumber : www.tribunnews.com). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus konflik berupa tawuran pelajar dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kasus tawuran jika dihubungkan dengan berbagai macam bentuk kekerasan maka termasuk kedalam kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan secara kolektif (WHO 2002).

Kasus konflik dihadapi pula oleh mahasiswa yang notabene memiliki peran sebagai *agent of change* dan memiliki kematangan usia dibanding siswa di jenjang pendidikan lainnya. Seperti kasus di Universitas Hasanudin pada tahun 2013 antara Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik (Rahmatia, 2014). Konflik terjadi didalam kampus sebagai daerah akademis. Kasus selanjutnya ialah pembunuhan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara kepada dosennya (m.tempo.co.id). Kejadian ini tentunya memperhatikan dunia pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan permasalahan

tersebut maka artikel ini mengulas “Persepsi Mahasiswa terhadap Konflik dalam pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Resolusi Konflik” dikarenakan persepsi akan mempengaruhi kognisi akan sikap mahasiswa dalam menghadapi konflik. Persepsi mahasiswa tentunya sangat berdampak bagi dirinya maupun lingkungan dikarenakan mahasiswa merupakan tingkatan yang siap terjun ke dunia kerja. Chaos yang menandai konflik hanya dapat menjadi peluang masa depan bila kita mengubah pandangan dunia (*world view*) dengan membalik paradigma negatif chaos ke positive chaos sehingga menjadikan dinamika memperkuat kerja-kerja jaringan menuju perdamaian yang berkelanjutan (Buwono X, 2012). Resolusi Konflik secara umum mengajarkan bagaimana menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang tahan lama di antara kelompok yang bermusuhan (Fisher, 2007). Resolusi konflik di Perguruan Tinggi atau disebut Pendidikan Resolusi Konflik bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan menganalisis fenomena konflik yang terjadi di masyarakat dan di kalangan pelajar; memahami dan mempraktekkan

strategi penyelesaian konflik; dan mengembangkan model-model pendidikan resolusi konflik untuk di sekolah maupun di masyarakat. Mata kuliah ini sangat penting dipelajari dikarenakan mahasiswa memiliki peran sebagai makhluk sosial akan berprofesi di tengah masyarakat tentunya memerlukan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Khususnya mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon pendidik perlu menguatkan dan mempraktekkan hal-hal positif kepada anak didiknya.

Mata Kuliah Pendidikan Resolusi Konflik yang dibahas dalam artikel ini ialah yang dilaksanakan di Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia pada Semester Padat Genap 2015/2016. Mata Kuliah ini memiliki pembahasan materi yang terdiri dari : Fenomena Konflik di Indonesia, Hakikat Konflik, Persepsi yang berbeda terhadap Konflik, Sumber-sumber Konflik, Sumber Konflik Pelajar dan Sosial di Indonesia, Perbedaan Respon terhadap Konflik dan hasilnya, Strategi Umum Manajemen dan Resolusi Konflik, Dasar Pemikiran dan Asumsi Dasar Pendidikan Resolusi Konflik, Tujuan dan Prinsip Pendidikan Resolusi Konflik, kemampuan yang

dikembangkan dalam Pendidikan Resolusi Konflik, Jenis-jenis Pendidikan Resolusi Konflik, Pengembangan Model-model Pendidikan Resolusi Konflik, dan Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Resolusi Konflik. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik yang dihadapi siswa yaitu pada umumnya mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif (Ilfiandra, 2009), selain itu implementasi model pendidikan resolusi konflik belum sepenuhnya dilakukan sehingga mahasiswa kurang memahami tahap penyelesaian konflik secara damai (Malihah, 2012).

Dengan mengetahui persepsi mahasiswa terhadap konflik maka akan diperoleh pengembangan materi dan metode yang tepat dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik sebagai suatu program yang mendidik mahasiswa untuk memahami konflik dengan lebih baik, mampu mengendalikan emosi, dan mempunyai keterampilan memecahkan masalah secara konstruktif (Maftuh, 2009: 53).

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap konflik sebelum mengikuti pembelajaran mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik?
- b. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap konflik setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik?

2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009 : 14). Penulis mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap konflik pada awal mengikuti mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik dan pada akhir setelah mengontrak mata kuliah tersebut. Dengan sampel penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 kelas A dan B berjumlah 79 orang yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik pada Semester Padat Genap 2015/2016.

Penulis menggunakan dua instrumen pengumpul data yaitu observasi dan

angket. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dan angket dilakukan pada saat pertemuan pertama dan ke lima belas dari mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran baik teori maupun praktek, sedangkan tujuan tes untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap konflik. Data dari hasil observasi dan tes ini saling mendukung dan menjadi bahan perbaikan untuk pembelajaran Pendidikan Resolusi Konflik.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis presentase. Analisis ini menggunakan tingkat presentase yang menunjukkan tingkat persepsi responden terhadap pertanyaan yang terdapat di angket. Kriteria penilaian presentase yang digunakan yaitu :

Tabel 1.1 Kriteria Penilaian Presentase

Presentase	Kriteria
100%	Seluruhnya
75% - 99%	Sebagian besar
51% - 74%	Lebih besar dari setengahnya
50%	Setengahnya
25% - 49%	Kurang dari setengahnya
1% - 24%	Sebagian kecil
0%	Tidak ada/ tak seorangpun

Sumber : Effendi dan Manning (1991 : 263)

Persepsi Mahasiswa sebelum Mengikuti Mata Kuliah Pendidikan Resolusi Konflik

Berdasarkan angket yang berisi 14 pertanyaan dan diberikan kepada 79 mahasiswa pada pertemuan pertama mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1.2 Persepsi Aspek Kognitif

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Konflik memberikan dampak....	Positif 5% , Negatif 95%
2.	Sering terlibat konflik dengan....	Orang tua 12%, Teman 80%, Dosen 8%
3.	Dalam menghadapi konflik mengutamakan kepentingan....	Pribadi 7%, Orang lain 6%, Bersama 87%

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden (95%) memiliki persepsi bahwa konflik memberikan dampak negatif dan sebagian kecil (5%) menilai konflik memberikan dampak positif. Mahasiswa sering terlibat konflik dengan teman dan sebagian kecil responden (12%) konflik dengan orang tua serta dosen (8%). Sebagian besar responden (87%) mengutamakan kepentingan bersama dalam penyelesaian konflik, dan sebagian kecil responden (7%) mengutamakan kepentingan pribadi serta orang lain (6%).

Tabel 1.3 Persepsi Aspek Afektif

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Sikap dalam menghadapi konflik....	Menghindari 8%, Menyelesaikan 92%
2.	Mebutuhkan orang lain dalam menyelesaikan konflik...	Ya 91%, Tidak 9%
3.	Ingin cepat menyelesaikan konflik....	Ya 97%, 3%
4.	Sering tertekan menghadapi konflik....	Ya 82%, Tidak 8%
5.	Menghadapi konflik dengan kepala dingin....	Ya 74%,Tidak 26%
6.	Setelah menyelesaikan konflik maka keadaan tidak seperti semula....	Ya 69%, Tidak 31%
7.	Konflik membuat saya dewasa....	Ya 96% tidak 4%

Berdasarkan tabel afektif dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (92%) bersikap menyelesaikan konflik dan sebagian kecil responden (8%) menghindari konflik. Dalam menyelesaikan konflik diketahui bahwa sebagian besar responden (91%) membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan konflik dan sebagian kecil responden (9%) tidak

membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan konflik. 97% responden ingin cepat menyelesaikan konflik dan sebagian kecil (3%) tidak cepat menyelesaikan konflik. 82% responden sering tertekan menghadapi konflik, dan sebagian kecil responden (8%) tidak tertekan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (74%) menghadapi konflik dengan kepala dingin dan kurang dari setengahnya (26%) tidak menggunakan

kepala dingin. Sebagian besar responden (96%) berpersepsi konflik membuat mereka menjadi dewasa dan sebagian kecil responden (4%) berpersepsi konflik tidak membuat mereka menjadi dewasa. Tabeldapat diatas pun menunjukkan lebih besar dari setengah jumlah responden (69%) setelah menyelesaikan konflik maka keadaan tidak seperti semula dan kurang dari setengah jumlah responden (31%) berpersepsi keadaan seperti semula.

Tabel 1.4 Persepsi Aspek Psikomotor

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Kesulitan dalam menyelesaikan konflik....	Ya 82%, Tidak 8%
2.	Menyelesaikan konflik menggunakan....	Intuisi 11%, Problem solving 42%, Refleksi 47%
3.	Sering mengalah dalam menghadapi konflik....	Ya 90%, Tidak 10%
4.	Sering terlibat konflik yang dihadapi orang lain....	Ya 55%, Tidak 45%

Berdasarkan tabel psikomotor dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (82%) kesulitan dalam menghadapi konflik dan sisanya 8% tidak menemukan kesulitan. Sebagian kecil responden (11%) menggunakan intuisi dalam menyelesaikan konflik, kurang dari setengahnya (42%) menggunakan problem solving, dan menggunakan refleksi sebanyak 47%. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (90%)

sering mengalah dalam menyelesaikan konflik dan sebagian kecil responden (10%) tidak mengalah dalam menyelesaikan konflik. Bahwa lebih besar dari setengah jumlah responden (55%) sering terlibat konflik yang dihadapi orang lain dan kurang dari setengah jumlah responden (45%) tidak terlibat.

Persepsi Mahasiswa setelah Mengikuti Mata Kuliah Pendidikan Resolusi Konflik

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 79 mahasiswa pada pertemuan ke lima belas mata kuliah Pendidikan

Resolusi Konflik diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1.5 Persepsi Aspek Kognitif

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Konflik memberikan dampak....	Positif 76% , Negatif 24%
2.	Sering terlibat konflik dengan....	Orang tua 15%, Teman 85%, Dosen 0%
3.	Dalam menghadapi konflik mengutamakan kepentingan....	Pribadi 6%, Orang lain 4%, Bersama 90%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (76%) memiliki persepsi konflik memberikan dampak positif dan sebagian kecil responden (23%) menilai konflik berdampak negatif. Sebagian besar responden (85%) sering terlibat konflik dengan teman dan sebagian kecil responden (15%) konflik dengan orang

tua serta tidak ada seorangpun yang terlibat konflik dengan dosen (0%). Berdasarkan tabel kognitif dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (90%) dalam konflik mengutamakan kepentingan bersama, sebagian kecil mengutamakan kepentingan pribadi (6%) dan orang lain (4%).

Tabel 1.6 Persepsi Aspek Afektif

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Sikap dalam menghadapi konflik....	Menghindari 7%, Menyelesaikan 93%
2.	Mebutuhkan orang lain dalam menyelesaikan konflik...	Ya 73%, Tidak 27%
3.	Ingin cepat menyelesaikan konflik....	Ya 99%, 1%
4.	Sering tertekan menghadapi konflik....	Ya 71%, Tidak 29%
5.	Menghadapi konflik dengan kepala dingin....	Ya 89%, Tidak 11%
6.	Setelah menyelesaikan konflik maka keadaan tidak seperti semula....	Ya 61%, Tidak 39%
7.	Konflik membuat saya dewasa....	Ya 99% tidak 1%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (93%) bersikap menyelesaikan konflik dan sebagian kecil responden (7%) menghindari konflik.

Lebih dari setengah jumlah responden (73%) membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan konflik dan kurang dari setengah jumlah responden (27%) tidak

membutuhkan orang lain. Berdasarkan tabel aspek afektif dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (99%) ingin cepat menyelesaikan konflik dan sebagian kecil (1%) tidak ingin cepat menyelesaikan konflik.

Lebih dari setengah jumlah responden (71%) sering tertekan menghadapi konflik dan kurang dari setengahnya (29%) tidak tertekan. Sebagian besar responden (89%) sering menghadapi konflik dengan kepala

dingin dan sebagian kecil (11%) tidak dengan kepala dingin.

Lebih dari setengah jumlah responden (61%) berpersepsi setelah menyelesaikan konflik maka keadaan tidak seperti semula dan kurang dari setengahnya (39%) menjawab keadaan seperti semula. Konflik dapat membuat mereka menjadi lebih dewasa dirasakan oleh 99% responden dan sebagian kecil (1%) menjawab konflik tidak membuat dewasa.

Tabel 1.7 Persepsi Aspek Psikomotorik

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Kesulitan dalam menyelesaikan konflik....	Ya 38%, Tidak 62%
2.	Menyelesaikan konflik menggunakan....	Intuisi 13%, Problem solving 68%, Reflektif 21%
3.	Sering mengalah dalam menghadapi konflik.....	Ya 66%, Tidak 34%
4.	Sering terlibat konflik yang dihadapi orang lain....	Ya 47%, Tidak 53%

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui kurang dari setengah jumlah responden (38%) sering kesulitan menyelesaikan konflik dan lebih dari setengahnya (62%) tidak mengalami kesulitan. Lebih dari setengah responden (68%) bersikap menyelesaikan konflik menggunakan problem solving, sebagian kecil responden (21%) menggunakan refleksi dan sebagian kecil lainnya menggunakan intuisi (13%).

Dalam menghadapi konflik, lebih dari setengah jumlah responden (66%) sering mengalah dalam menyelesaikan konflik dan kurang dari setengahnya (34%) tidak mengalah. Untuk keterlibatan responden dalam konflik yang dihadapi orang lain didapat kurang dari setengah jumlah responden (47%) sering terlibat konflik yang dihadapi orang lain dan lebih dari setengahnya (53%) tidak sering terlibat konflik yang dihadapi orang lain.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui persepsi awal sebagian besar mahasiswa mengenai konflik sebelum mengikuti mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik adalah negatif sehingga mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap konflik diantaranya sering kesulitan menghadapi konflik dan terdapat perasaan tertekan sehingga persepsi awal ini berdampak pada aspek psikologis. Tanpa responden disadari konflik memiliki nilai positif diantaranya meningkatkan kuantitas dan kualitas prestasi, penalaran tingkat tinggi, pemecahan masalah yang kreatif, dan sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, psikologis, serta mendorong perubahan (Johnson dan Johnson dalam Maftuh, 2008). Hal ini sejalan dengan sebagian besar hasil angket yang menyatakan bahwa konflik membuat responden menjadi dewasa.

Kesulitan dalam menghadapi konflik pun dihadapi responden sebelum mengikuti mata kuliah ini disebabkan karena mereka belum dapat mengatasi emosi saat menghadapi konflik dan belum mengetahui keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Hal ini terlihat dari penggunaan *problem solving* yang hanya kurang dari setengahnya responden (42%) menggunakannya.

Keadaan ini sejalan dengan pilihan responden yang ingin cepat menyelesaikan konflik daripada memilih menggunakan *problem solving* yang dianggap membutuhkan proses berfikir yang mendalam.

Problem solving sangat disarankan dalam menyelesaikan konflik karena menggunakan analisis kepentingan pihak yang berkonflik sehingga diperoleh hasil *win win solution*. Resolusi konflik menggunakan frase ini menggunakan analisis mendalam tanpa paksaan (Burton, 1996). Adapun langkah-langkah *problem solving* : menetapkan tujuan, pemetaan permasalahan, cari akar permasalahan, kembangkan hipotesis, analisis hipotesis, alternatif solusi, seleksi alternatif solusi, prioritas tindakan, dan kembangkan rencana implementasi. Dengan *problem solving* permasalahan dapat dipecahkan hingga ke permasalahan mendasar.

Mahasiswa pada sebelum mengikuti mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik dominan mengalah ketika menghadapi lawan dikarenakan mengalah adalah jalan terbaik daripada berargumentasi, padahal mengalah merupakan manajemen konflik destruktif (Gottman dan Korkoff, dalam Kkurdok 1994) dikarenakan terdapat kepentingan yang terabaikan.

Perbedaan yang tajam ditemukan pada data setelah pembelajaran mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik. Persepsi sebagian besar mahasiswa akan dampak konflik menunjukkan konflik memberikan dampak positif. Melalui mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik mahasiswa memahami konflik memberikan dampak positif baik secara kognitif maupun sosial. Mahasiswa berlatih merespon konflik secara berprinsip dan mempraktekkan kemampuan dasar resolusi konflik untuk dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapinya. Praktek didalam kelas ini berdampak pada jumlah mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika menghadapi konflik sebesar 38%, dimana sebelumnya mencapai 82%.

Mahasiswa memerlukan latihan kemampuan persepsi dikarenakan jumlah mahasiswa yang tertekan dalam menghadapi konflik dan keadaan interaksi tidak sama seperti semula tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena pengaruh psikologis dan budaya masyarakat seperti yang dikemukakan Janie Letherman (dalam Sulaeman 2015) : Resolusi konflik bersifat *indigenous* yang artinya pencegahan dan Resolusi konflik tidak dapat dipisahkan dari aktor, struktur, institusi, dan kultur

dari mereka yang terlibat konflik. Oleh karena itu diperlukan habituasi didalam dan diluar kelas. Didalam kelas melalui pembelajaran Resolusi Konflik dan diluar kelas dapat menggunakan *the cadre approach* untuk permulaan yang dapat dikembangkan menjadi *the comprehensive approach*. *The cadre approach* (pendekatan kader) merupakan suatu pendekatan dimana hanya sejumlah kecil siswa yang dilatih dalam keterampilan resolusi konflik, sedangkan *the comprehensive approach* (pendekatan menyeluruh) merupakan program sekolah (lembaga pendidikan) yang meluas difokuskan dengan ruang lingkup dan isi yang luas (Maftuh, 2008 : 65). Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan dalam mengurangi sugesti responden akan rasa kecemasan melukai perasaan lawannya didalam konflik sehingga menimbulkan keadaan tertekan dan cenderung mengalah saat menghadapi konflik. Terutama responden mayoritas Suku Sunda yang memang cenderung berkarakter lembut. Melalui pendekatan kader mereka dapat belajar bagaimana cara menghadapi konflik dengan mempertahankan kepentingannya namun di lain sisi lain menghormati kepentingan lawannya.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi responden setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik mengalami peningkatan positif dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran Pendidikan Resolusi Konflik. Materi yang harus didalami responden dalam mata kuliah resolusi konflik yaitu kemampuan persepsi dan kemampuan berfikir kritis yang menyangkut masih tingginya responden yang tertekan ketika berhadapan dengan konflik. Dukungan dari budaya dan lingkungan diperlukan mahasiswa sehingga metode pendekatan kader sangat diperlukan untuk membiasakan mahasiswa mempraktekkan resolusi konflik diluar kelas.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Burton, John W.1996. *Conflict Resolution Its Language and processes*. London : The Scarecrow Press, Inc.
- Buwono, Sri Sultan Hamengku. 2012."Kecerdasan Sosial dalam Mengelola Konflik".Kecerdasan Sosial Mengelola Konflik , Seri Konflik Kekerasan Muda dan Gender. xvii
- Effendi, T.N dan Manning C. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota Jakarta*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Fisher, Simon et al. 2001. *Mengelola Konflik, Keterampilan, dan Strategi untuk Bertindak*. The British Council
- Kurdek, LA. 1994. *Conflict Resolution in Gay, Lesbian, Heteroseksual Nonparents and Heteroseksual Parents Couples*. Journal of Marriage and the Family, 56, 8, 706-722
- Ilfiandra. 2009. Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Belakang Bimbingan Komprehensif untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni Siswa di Daerah Rawan Konflik.
- Letherman, Jane. 1999. *Breaking Cycle of Violence*. New York : Kumarin Press
- Maftuh, B. 2008. *Pendidikan Resolusi Konflik*. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Malihah, dkk. 2012. Model Resolusi Konflik dalam pembelajaran Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi. [http : //lppm.upi.edu](http://lppm.upi.edu)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sumber Internet :

<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran>

Rahmatia, Iin. Mahasiswa Jago tawuran :

Kajian Antropologi tentang
Konflik Mahasiswa di Kampus
Universitas Hasanudin. *http ://
repository.unhas.ac.id*

Sulaeman, Munandar. Resolusi Konflik

Pengetahuan Ilmiah Modern dan
Model Tradisional Berbasis
Pengetahuan Lokal,
Sosiohumaniora Volume 17 No 1
Maret 2015. 41-48. *http ://
pustaka.unpad.ac.id*